

WIDYĀSRAMA

MAJALAH ILMIAH UNIVERSITAS DWIJENDRA



11

ISSN 0852 - 7768
Maret 2007



**SUSUNAN REDAKSI
MAJALAH BERTITIK
"WIDYASRAMA"
UNIVERSITAS DWIJENDRA
DENPASAR**

Pelindung :
Rektor Universitas Dwiwajendra

Penanggung Jawab :
Ka. Puslit & P3M Univ. Dwiwajendra

Pemimpin Redaksi :
Ir. I Gusti Ngurah Tri Adiputra, MT.

Sekretaris :
Drs. I Made Purana

Staf Redaksi :

1. Ir. Pt. Gde Ery Suardana, M.Erg. (FT)
2. Drs. I Wy. Kotaniartha, SH., MH. (FH)
3. Drs. I Made Kartika, M. Si. (FKIP/PPKN)
4. Dra. Ni Made Suarningsih, M. Si. (FKIP/SASDA)
5. Ir. Gede Sedana, MSc., MMA. (FP)
6. I Gusti Oka Budiarta, S.Sos., M. Si. (FIKOM)

Editor :

1. Drs. A.A. Gde Putera Semadi, M. Si. (Indonesia)
2. Dr. I Ketut Suaradnyana, SS. (Inggris)

Bendahara :
Dra. Ni Wayan Tista

Alamat :
Universitas Dwiwajendra
Jl. Kamboja - Denpasar
Telp. (0361) 224383, Fax (0361) 233974
e.mail : widyasarana@yahoo.com

Cover Depan :
Logo Univ. Dwiwajendra Denpasar
Cover Belakang :
Aneka Kegiatan Pelatihan Etos Kerja
Dosen Universitas Dwiwajendra Th. 2007

DAFTAR ISI

Dari Redaksi	1
1. Investasi Reksa Dana menurut Undang-Undang NO. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Oleh : M.S. Candra Jaya	1-8
2. Komunikasi Efektif pada Aspek Kehidupan Manusia (Kajian Deskriptif atas Azas-Azas Sistem Komunikasi). Oleh : Ida Ayu Ratna Wesnawati	9-20
3. Fungsi Dinamika LSM. FKP4 Bali sebagai Gerakan <i>Civil Society</i> dalam Pelestarian Pantai Sanur Bali Oleh : I Made Kartika	21-35
4. Menulis Soal Bahasa Indonesia yang bermutu baik Oleh ; I Wayan Gunartha	36-41
5. Pendeportasian terhadap Orang Asing Akibat Penyalagunaan Visa Oleh : I Ketut Windia	42-50
6. Model Kebutuhan Parkir untuk Pusat Perbelanjaan di Kota Denpasar Oleh : Gede Sumarda	51-57
7. Prilaku Petani terhadap Usaha Tani Tanaman Jagung Manis (Kasus di Subak Delod Sema, Desa Kesiman Petilan, Dentim) Oleh : Ni Ketut Karyati	58-66
8. Hukum dan Kekuasaan dalam Perspektif Politik Hukum Indonesia Oleh : I Gede Sujana	67-75
9. Perkawinan <i>Ngerorod</i> Ditinjau dari UU. No. 1/ 1974 (Kasus du Dusun Perean, Tabanan) Oleh : Putu Dyatmikawati	76-85
10. Fenomena Kedwibahasaan dalam Pemakaian Bahasa Indonesia di Harian Bali Post. Oleh : I Nyoman Asnawan	86-97
11. Butir-Butir Arsitektur Nusantara pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional di Desa Sembiran, Singaraja, Bali Oleh : I Made Artha	98-107
12. Peranan <i>Public Relation</i> dalam Memasyarakatkan Pertanian Berkelanjutan Oleh : I Nyoman Goya Suwastawa	108-116
13. Arti Sebuah Nama Oleh : I Ketut Suaradnyana	117-126
14. Kapita Selekta <i>Gending Jejangeran</i> dalam <i>Sekar Rare</i> Oleh : Ida Bagus Made Mahardika	127-141
15. Mencari Hakekat Hidup dan Eksestensinya Oleh : Anak Agung Rai	142-146
16. Konsolidasi Tanah Perkotaan Ditinjau dari Perspektif Otonomi Daerah Oleh : I Wayan Artana	147-153
17. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Sikap Keagamaan pada Remaja Oleh : Ida Bagus Rai	154-159
18. Tuduhan Tindak Pidana Korupsi terhadap Mantan Anggota DPRD Bali 1999-2004 dalam Pengguna- an APBD Ditinjau dari Politik dan Hukum Oleh : I Ketut Rindawan	160-166
19. Konsistensi PP. No. 20/1999 terhadap UU. No. 1/ /1967 tentang Penanaman Modal Asing / PMA Di Indonesia Oleh : Anak Agung Sagung Inradewi	167-172
20. Nilai Tambah Tradisi <i>Tatakan Banyu</i> sebagai Implementasi Falsafah Hidup Tri Hita Karana (Kajian terhadap Nilai Ekonomi). Oleh : I Nyoman Gunadi	173-179
21. Efektifitas Therapi Keluarga terhadap Perubahan Sikap Keluarga dalam Menerima Klien <i>Skizofrenia</i> di RSJ Bali di Bangli - Oleh : Ida Erni Sipahutar	180-185

ARTI SEBUAH NAMA

Oleh : I Ketut Suaradnyana *)

ABSTRACT

Do you remember the song lyric of "apakah arti sebuah nama ? (what's the meaning of a name?). If it's studied deeply it seems that the name is no meaning. The assumption is definitely not valid for the specific community. In Bali, there is an interesting tradition in giving a name to a baby that is done at *kepus pungsed* (put off 0 rite. So, on the other side of someone's name is consisted a specific form and meaning.

The research use an inductive approach by implementing the Delfi's method. The form and meaning content of someone's meaning is constructed by interviewing the respondents why they chose the name for their baby and what is the hope they want to.

The study shows that the name form can be classified in to three groups of proper name. It consists of one, two and three words that is taken from the Christian moon name, clan, things, the Sansekerta numerical and traditional puppet figure. Meanwhile the function of the proper name usage is mark of: the moon birth, the beauty addition, the clan defending, and the gender/sex, The meaning of proper name is the children who was born on the specific moon in other to (i) has a good spirit of life as same as the the traditional puppet figure, (ii) has a good manner, a soft attitude (putri/womeni) and a steady attitude (putra/man),

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masih teringat penggalan syair lagu "apakah arti sebuah nama" ? Kalau dikaji lebih mendalam mengisyaratkan bahwa nama itu tidak berarti. Anggapan ini tentu tidak berlaku bagi masyarakat tertentu. Di Bali, terdapat tradisi yang menarik dalam pemberian sebuah nama kepada bayi yang dilakukan pada acara *kepus pungsed*. Khusus di daerah Karangasem, Badung dan Tabanan tradisi ini dilakukan dengan cara menulis nama yang dijadikan pilihan (tujuh nama) kemudian ditulis pada secarik kertas. Masing-masing kertas ini kemudian diikatkan pada sebatang lidi yang dililit dengan kapas. Lidi ini sebelumnya dibasahi dengan minyak kelapa. Pada puncak upacara penentuan nama, lidi-lidi yang sama panjangnya ini dibakar. Lidi yang mana yang paling terakhir habis terbakar, berarti bayi itu harus diberikan nama itu. Masyarakat di daerah ini masih percaya bahwa nama itulah yang paling cocok untuk nama bayinya. Lain daerah lain pula cara

pemberian nama. Di Kabupaten Buleleng, khususnya di daerah Busungbiu pemberian sebuah nama bukan dilaksanakan dengan membakar lidi yang sudah berisi calon nama-nama bayi itu melainkan dengan cara meminta petunjuk kepada dukun 'mepluasan' pada saat bayi itu berusia 42 hari. Dari hasil *mapluasan* ini akan diperoleh nama untuk bayi itu.

Tampaknya tradisi tersebut semakin ditinggalkan masyarakat karena tradisi ini agak berbenturan dengan persyaratan yang diajukan oleh kantor catatan sipil yang mengharuskan kedua orang tuanya untuk segera memproses pengajuan atas akta kelahiran bagi bayi bersangkutan. Untuk kepentingan administrasi, orang tua si bayi mau-tidak mau sudah mempersiapkan nama bagi bayi mereka sebelum upacara *kepus pungsed* ataupun sebelum bayi itu berusia 42 hari.

Benturan tersebut terkadang disikapi dengan bijaksana walaupun bayi itu sudah mempunyai nama dan tercatat di kantor catatan sipil tetapi pelaksanaan upacara

pada saat bayi itu berumur 42 hari tetap dilakukan. Dalam proses pembakaran lidi, nama yang sudah dipilih ditempelkan pada lidi yang ukurannya lebih panjang daripada lidi-lidi yang lain sehingga lidi yang lebih panjang tersebut akan paling terakhir habis terbakar.

Proses ini dilakukan agar prosesi tetap berjalan, akan tetapi secara esensial makna upacara mengalami pergeseran. Itu dianggap sebagai seremonial belaka.

Orang tua dalam memberikan nama kepada bayinya, tentu sudah memikirkan nama pilihan itu dengan pertimbangan yang matang. Tidak ada orang tua saat ini memberikan nama diambil dari kejadian alam ataupun nama hari tertentu. Dahulu, ketika ada seorang ibu yang melahirkan bayi pada saat *Hari Raya Nyepi*, pastilah si ibu memberi nama pada bayinya Sipeng. Cara ini dilakukan mungkin untuk lebih mengingat hari kelahiran bayinya karena orang-orang tua dulu banyak yang tidak bisa membaca dan menulis. Kalau ada orang yang bernama Gejer, mudah ditebak pastilah saat dilahirkan ada gempa.

Sekarang ini kecendrungan untuk memberikan nama seperti itu hampir tidak ada. Para orang tua saat ini lebih memilih nama yang mengandung makna (tetapi tidak selalu begitu) dan enak didengar. Kadang-kadang lebih disukai nama-nama yang enak didengar walau tanpa makna. Nama Paramita Febriana misalnya, enak didengar dan terkesan manis. Para orang tua memilih nama itu (Mita), mungkin nama itu adalah nama artis pujaan atau nama pelaku dalam sebuah sinetron dan Febriana merujuk pada bulan kelahirannya.

Dalam situs internet dengan alamat www.kabalars.com/cfm/your.cfm dengan sub judulnya : *The hidden power of a name*, disebutkan nama adalah betul-betul penting Nama seseorang adalah kehidupan bagi orang bersangkutan. Jika seseorang tidak punya nama bagaimana seseorang itu bisa mengenali dirinya serta bagaimana orang

lain dapat mengenali dirinya. Selanjutnya dijelaskan pula melalui nama, seseorang nantinya akan bisa diidentifikasi tentang karakternya dengan menggunakan angka-angka (*numerical formula*). Ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat, daerah ataupun negara dalam memberi nama pada bayinya atau anaknya pastilah terdapat alasan kuat atau harapan mengapa memilih itu. Untuk mengetahui secara lebih mendetil tentang makna di balik nama maka perlu diadakan kajian mengenai makna di balik sebuah nama seseorang.

1.2 Rumusan Masalah.

Dari uraian latar belakang di atas, penelitian akan memfokuskan pada kajian yang lebih mendalam tentang nama, yaitu : " bentuk & makna apakah yang terkandung dari sebuah nama" ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk, fungsi dan makna dari sebuah nama .

1.4 Landasan Teori

Pengertian bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 19) adalah bangunan, gambaran atau wujud sistem ataupun susunan wujud yang ditampilkan. Selanjutnya fungsi dapat berarti kegunaan sesuatu bagi kehidupan masyarakat dan makna berarti manfaat, faedah dan guna.

Kajian bentuk nama meliputi uraian tentang diksi yang digunakan pemilihan nama. Kajian fungsi menyangkut makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata Djajasudarma (1999 : 14).

1.5 Metode dan Teknik

Sudaryanto (1982) dalam bukunya berjudul *Metode Linguistik* menyatakan bahwa metode adalah cara kerja dalam

penelitian. Penjabaran atas metode yang disesuaikan dengan alat serta sifat itu disebut dengan teknik.

Terkait dengan itu, dalam penulisan esai ini digunakan tiga macam metode, yakni (i) metode pengumpulan data ; (ii) metode analisis data ; dan (iii) metode penyajian hasil analisis data. Ketiga metode tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) Metode Pengumpulan data

Pada tulisan ini dianalisis 200 buah nama anak yang merupakan anak dari mahasiswa penulis. Jumlah mahasiswa yang dimintai bantuan adalah 125. Masing-masing mahasiswa mempunyai anak 2 atau 3 orang sehingga dapat dikumpulkan 275 anak. Pada tulisan ini ditetapkan 200 nama yang akan dianalisis.

Untuk bisa mengetahui makna dari masing-masing anak tersebut, dilakukan wawancara dengan responden mengenai mengapa memilih nama X untuk anaknya, serta harapan apa yang diinginkan dengan pemilihan nama itu.

2) Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maksudnya, data bentuk bahasa dari masing-masing nama dianalisis serta dikodifikasi menjadi tiga buah kelompok. Selanjutnya dianalisis bentuk kata serta berikutnya dicari makna penggunaan kata-kata itu.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Nama

Pada bagian ini dikelompokkan nama-nama yang terdiri dari satu kata dua kata atau tiga kata. Yang dijadikan acuan dalam menentukan kata adalah kata yang betul-betul merupakan nama. Contoh jika ada yang bernama I Gede Arta, yang dihitung sebagai kata itu adalah "Arta" maka nama ini dapat digolongkan menjadi nama yang

terdiri dari satu kata. Berdasarkan acuan ini maka penggolongan nama-nama seperti berikut ini .

No	Kelompok Satu Kata	Kelompok Dua Kata	Kelompok Tiga Kata
1	Adnyana I	Adi Arim-bawa I Wyn.	Ade Dwita
2	Wyn Ani Ni	Adi Pratama I Putu	Rahayu Adhi Mahardika Putra I Pt.
3	Made Ani Ni	Adi Wirawan Kadek	Aditya Pradana Putra I Gde
4.	Aprilia Ni	Agus Astina I Komang	Agus Surya Darma Putu
5	Ariasih Ni	Aldi Krisna I Gede	Ayu Desi Supri-ani Made
6	Arini Ni	Ananda Dewi Nym	Ayu Leni Febrianti
7	Arta I	Anang Wijaya I Pt.	Ayu Putri Oktavia Ni Luh
8	Nyoman Diyasni Ni	Anik Antara Ni Wayan	Ayu Ratih Naraswari
9	Gunarta I	Anom Guna-wan I.B Pt.	Bagus Widya Pratama Ny.
10	Hastari Ni	Anom Putra Dewa Made	Bayu Pramana Sidhi I Pt.
11	Ketut Indira Putu	Anom Santi-ka I Gst. Ngr	Bayu Yogantara Diputra Pt
12	Januarini Ni Komang	Anom Yudis-tira I Made	Cahyadi Raka Arimabawa
13	Juniari Ni	Ari Arta Raharja	Candra Wijaya Dewa Km.
14	Wayan Juniharta Putu	Arya Putra I Gst Ngr.	Desdi Uripta Putra I Pt
15	Kandarini Ni Made	Bayu Krisnawan	Devi Sitya Dewi Ni Luh
16	Kariana I	Budi Wartini Wayan	Dewi Candra Gita Made
17	Made Karlina Ni	Darma Putra I Nyoman	Dewi Wida Swari
18	Made Karmi Ni	Dedik Swata ma I Wayan	Eka Widya Yuliartika
19	Wayan Kamata I	Desi Lestari Komang	Eka Yanti Dewi Luh
20	Made Kurnia Nyoman	Dian Adnya-sari I G. Pt.	Fitri Gayatri Anjaswari
21	Nyoman Mardani I	Dipta Nugraha I.B	Geani Anabela Bestari
22	Kadek Maret I	Dwi Adnya-na Kadek	Jelita Nadya Putri
23	Kadek Mareta I	Dwi Arini Ni Made	Juniari Lingga Dewi Wy
24	Mariani Ni	Dwi Putra Kadek	Lanang Wahyu di Saputra
25	Nyoman Meiyani I	Dwiyana Widyantari	Lisa Adinda Putri Putu
26	Putu Mudana I	Eka Putra-wan I Kadek	Maha Cendana Putri
30	Gde Mudita I	Eka Wijayan	Maya Sinta

31	Putu Murdika Wayan	ti Ni Luh Era Mita I Wayan	Kurnia Ni Wy. Nova Gita Sintya Ni Pt.
32	Murgita I Putu	Indriyani Wijaya I Md.	Novi Cintya Dewi Putu
33	Murni Komang	Jati Lestari Ni Made	Novi Pumama Sari Ni Putu
34	Murniati Ni Ketut	Krisnanda Putra	Pande Dwi Susana I Gde
35	Nadi Komang	Leksa Diva I Wayan	Putri Dian Widyastuti
36	Oktaviani Putu	Lia Agustina Putu	Rai Arya Adiguna
37	Pandu I Made	Lisna Swatini I Gst	Rama Dwi Putra I Putu
38	Puja I Putu	Ayu Maha Dama I Gd.	Ratih Grace May
39	Rahmawan Kadek	Maha Dewi Ni Komang	Restu Jaya Pratama I Gd.
40	Santiasia I Wayan	Maha Iswari I.G. A.	Santi Gita Swari
41	Saputra I Gede	Maha Lina Ni Putu	Satria Wibawa Putra
42	Sarjana I Wayan	Maha Prase tya I Made	Shinta Desiana Kori
43	Septiari Ni Made	Maha Rani A.A. Mirah	Sonia Yogi Pratiwi
44	Seti Ni Luh	Adi Komang	Utama Indras Prayoga
45	Siti Nyoman	Novi Win- dari Ni Nym	Vini Sri Amanda
46	Suastika I Made	Noviantari Putu	Wahyu Adi Pratama Kd.
47	Subawa I Komang	Oka Saputra I Wayan	Wawan Putra Adnyana I.B.
48	Suci Luh	Palguna Krisnadi I W.	Yoga Satria Wibawa
49	Sugiana I Nyoman	Pandu Harum Kdk.	Yuga Wardiana Pande
50	Sujana I Made	Purnama Yasa I	Yuni Anggara Diana Wy
51	Sukarni Ni Made	Komang Putra	
52	Sukarni Ni Ketut	Adnyana I Wayan	
53	Sulantari I Gusti Ayu	Putra Danan jaya Nengah	
54	Sulastra I Wayan	Putri Suryani Ni Luh	
55	Sulastri Ni Nyoman	Raditya Putra I Wyn	
56	Sumirta I Wayan	Raka Muda na I G. Ngr.	
57	Suparmi I Ketut	Santika Putra I Made	
58	Susila I Made	Sari Puspita Kadek	
59	Suta Made	Seti Ari Ni Made	
60	Suwitra I	Sri Partini	

61	Made Tari Made	Made Sri Puspani Ni Nyoman
62	Tribawa I Komang	Sri Utari I G.A
63	Widana I Made	Sri Wati Ni Made
64	Widyastuti Ni Putu	Surya Parwa ta I Putu
65	Windarini Ni Putu	Suryawan Maharta I
66	Yeni Ni Made	Gede Tedi Parwita I Gd
67	Yoga I Ketut	Tomi Arini Ni Made
68	Yuema Ni Komang	Tomi Prata- ma Kadek
69	Yulianti Kadek	Tri Handa- yani Km.
70	Yuliasih Ni Luh	Waru Surya- wan Kadek
72	Yuliati Ni Made	Wawan Sur- yawan I Gd.
73	Yuni Ni Putu	Widya Oktaviani
74	Yuniari Ni Made	Yoga Gunatika
75	Yunita Ni Kadek	Yogi Arimbawa I.B

Dari data di atas tampak bahwa penggunaan kata sandang *Ni* untuk wanita dan *I* untuk pria pada sebagian besar data masih tetap dipertahankan. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya pemakaian kata sandang pada nama sebagai identitas jenis kelamin masih berterima walaupun pada beberapa daerah khususnya di daerah perkotaan identitas ini tidak terpakai lagi. Di samping itu pula pemakaian : *Putu*, *Gede*, *Wayan*, *Luh* untuk penamaan anak yang pertama, *Kadek*, *Made* untuk anak yang kedua, *Komang*, *Nyoman* untuk anak yang ketiga, dan *Ketut* untuk anak yang keempat pada sebagian besar nama masih tetap dipertahankan walaupun pada beberapa nama tidak mencantumkan kata sandang *Ni* atau *I* atau nama urutan dalam keluarga. Perlu ditekankan urutan itu berlaku secara umum seperti begitu tetapi kenyataan pada masyarakat tidak selalu begitu. Ada orang tua yang memberi nama pada anaknya

yang kedua dengan memakai nama urutan Komang. Hal ini dilakukan karena anaknya sering sakit ketika diberi nama *Kadek*.

Dari segi bentuknya, dapat dikatakan bahwa pemakaian nama-nama di atas mengikuti bentuk : Kata Sandang + Nama Urutan + Nama Diri

Khusus pada bagian nama diri dapat dikelompokkan lagi menjadi :

1). Nama diri yang diambil dari nama-nama Bulan.

Agus Astina I Komang
Yulianti Kadek
Yuni Ni Putu
Yuliaty Ni Made
Yuliasih Ni Luh
Yuniari Ni Made
Yunita Ni Kadek
Juniori Ni Wayan
Novi Cintya Dewi Putu

Tampaknya pemakaian nama bulan pada beberapa nama di atas tidaklah mengambil utuh nama pada nama-nama bulan ataupun mengadakan perubahan konsonan "J" menjadi "Y" pada nama Yuni, kecuali nama bulan Juni untuk nama Juniori dan hanya memakai Novi untuk nama November.

2) Pemakaian nama diri yang memakai nama klan seperti :

Arya Dewi Ni Made
Aryani Ni Nyoman
Bagas Kori I Made
Dwi Bujangga I Nyoman
Pande Kartika I Putu
Pasek Gargita I Nyoman
Pasek Gde Mudra.

Penggunaan nama seperti Arya untuk menunjukkan bahwa pemakai nama adalah wangsa Arya, Kori untuk Arya Tegeh Kori, Bujangga untuk Bujangga Waisnawa, dan Pasek untuk wangsa Pasek. Pola pemakaian nama klan ini tidak beraturan, ada yang mengikuti nama urutan seperti : I Nyoman

Pasek Gargita, ada yang mengikuti nama diri : I Made Bagas Kori dan ada yang mendahului nama diri : Pasek Gde Mudra.

3) Pemakaian nama diri yang memakai nama benda :

- Manik Srinadi Ni Made
- Mas Darwati Ni Putu
- Bintang Sawitri Komang
- Bulan Sri Dewi Ni Made
- Pande Kartika I Putu

Pemakaian nama benda sebagai nama diri saat ini sangatlah terbatas. Jika dibandingkan dengan penelitian Astawa dkk. (1992 : 15) pemakaian nama diri yang memakai nama benda pada masyarakat di Desa Darma Saba sebelum kemerdekaan banya yang memakai nama benda seperti : Ni Wayan Morong, I Made Kamar, I Wayan Pasir dan lain-lainnya. Saat ini hampir tidak ada orang tua yang memberikan nama kepada anaknya seperti I Wayan Pasir. Ini tentu menyangkut psikologis anak. Anak merasa minder jika diberi nama seadanya. Saat ini pemakaian benda sebagai nama diri yang masih dipertahankan adalah nama nama seperti data di atas. Ini dipertahankan karena pemakaian benda-benda tersebut memiliki konotasi baik, indah dan berharga.

4). Pemakaian kata Eka Dwi dan Pratama.

Pemakaian kata Eka, Pratama, Dwi dan Tri penggunaannya dapat dilihat pada data berikut :

Eka Widya Yuliantika
Eka Putrawan I Kadek
Eka Wijayanti Ni Luh
Dwi Arini Ni Made
Dwi Putra Kadek
Tomi Pratama Kadek
Tri Handayani Komang

Umumnya pemakaian Eka, Pratama dan Dwi sebagai penanda urutan kelahiran anak. Eka serta Pratama untuk anak yang pertama dan Dwi untuk anak yang kedua dan Tri untuk anak yang ketiga. Pemakaian

kata-kata ini seharusnya ada kesesuaian dengan Nama urutan kelahiran : Wayan, Putu, Luh Gede, Made dan Kadek. Nama seperti : Ni Made Dwi Arini, dari nama urutan kelahiran dapat diketahui umumnya anak itu adalah anak yang kedua karena menggunakan Ni Made. Nama Dwi yang artinya dua cocok dipasangkan karena dapat menginformasikan bahwa anak ini merupakan anak yang kedua. Alasan ini tidaklah selalu benar jikalau diperhatikan nama Eka Putrawan Kadek. Kadek adalah nama urutan kelahiran nomor dua, sedang Eka berarti satu. Dari segi kesesuaian atas makna antara Eka dan Kadek tidak cocok dipasangkan akan tetapi itulah kenyataan mungkin ada alasan mengapa itu dilakukan orang tuanya.

5). Nama diri yang memakai nama tempat dunia pewayangan dan nama tokoh dunia pewayangan

Pemakaian nama dalam pewayangan terdapat pada data :

Agus *Astina* | Kadek
Anom *Yudistira* | Made
Pandu Harum Kadek
Kamata
Bayu *Krisnawan*
Krisnanda Putra
Aldi *Krisna*

6) Nama diri yang memakai nama- nama Dewi (kata Dewi), dan nama Dewa

Pemakaian nama Dewi dan Dewa terdapat pada :

Fitri *Gayatri* Anjaswari
Ayu *Ratih* Naraswari
Bayu *Krisnawan*
Wisnu Putra
Raditya Putra | Nyoman
Vini *Sri* Amanda
Novi *Cintya Dewi* Putu
Dewi Wida Swari
Agus *Surya* Darma Putra Putu

7) Nama diri yang menggunakan kata Putra dan Putri

Pemakaian kata putra maupun putri umumnya sebagai petanda tentang jenis kelamin anak itu. Kata putra untuk anak laki-laki, sedangkan kata putri untuk anak perempuan. Data tentang ini dapat dilihat pada data berikut ini :

Putra Dananjaya Nengah
Arya *Putra* | Gst Ngr.
Darma *Putra* | Nyoman
Wawan *Putra* Adnyana I.B.
Maha Cendana *Putri*
Jelita Nandya *Putri*
Dwi *Putra* Kadek
Eka *Putrawan* | Kadek
Putra Adnyana | Komang
Putri Suryani Ni Luh

8) Nama diri yang memakai konsep keagamaan

Data tentang ini terdapat pada nama- nama berikut ini :

Suputra | Gde
Arta | Nyoman
Sujana | Made
Susila | Made
Suastika | Made
Yoga | Ketut

9) Nama diri yang memakai kata-kata yang mengandung konsep kecantikan, keremajaan.

Nama-nama yang memakai konsep kecantikan dan keremajaan terdapat pada nama-nama berikut ini :

Ayu *Ratih* Naraswari
Jelita Nandya Putri
Anom Santika | Gst. Ngurah
Anom Yudistira | Made

2.2 Makna Nama

Pada bagian ini dibahas mengenai makna idesional masing-masing kelompok

pada nama. Pada pembicaraan mengenai fungsi paparkan mengenai alasan memilih nama kemudian dikaitkan dengan fungsi atas sebuah nama. Pada pembahasan makna desional dibahas mengenai konsep-konsep yang terkandung pada nama-nama itu. Analisisnya dilakukan berdasar pada hasil wawancara terhadap orang tua. Analisis terhadap makna dilakukan berdasar pada pengelompokan atas nama yang dilakukan pada poin 2.1.

1). Nama diri yang diambil dari nama-nama Bulan.

Agus Astina I Komang
Yulianti Kadek
Yuni Ni Putu
Yuliati Ni Made
Yuliasih Ni Luh
Yuniari Ni Made
Yunita Ni Kadek
Juniari Ni Wayan
Novi Cintya Dewi Putu

Pemilihan nama yang ada kaitannya dengan nama-nama bulan Masehi dipilih sebagai nama diri, sebagian besar dari para responden memberikan alasan untuk memudahkan mengingat tentang bulan kelahiran anak mereka. Pada data di atas, pemakaian nama bulan tidak secara penuh diambil misalnya pada nama Agus diambil dari bulan Agustus, Novi diambil dari bulan November. Pemakaian atas nama-nama itu untuk mudah mengingat bahwa anak bersangkutan lahir pada bulan tertentu. Pemakaian nama-nama bulan sebagai nama adalah yang bersangkutan lahir pada bulan itu. Penambahan kata atau suku kata seperti *anti, ati, asih, ari, ta* pada kata Yuni & Juni dilakukan untuk menambah kesan indah pada nama-nama tersebut walaupun penambahan itu tidak memberikan konsep apa-apa kecuali pada *asih* untuk Yuliasih yang berarti "kasih, curahan hati".

Nama Novi Cintya Dewi dipilih sebagai nama diri, disamping mengandung konsep bulan kelahiran, penambahan kata *Cintya* dan *Dewi* memberikan konsep tambahan

pada nama itu. *Cintya*, dimaksudkan di sini adalah cinta, berarti anak itu terlahir dari cinta kasih orang tuanya. *Cinta* tidak dipakai tetapi dilakukan penambahan huruf "y" pada suku akhir kata itu untuk tujuan menyamakan kata maupun menambahkan keindahan kata itu ketika diucapkan. Kata *Dewi* mengandung konsep kecantikan.

2) Nama diri yang memakai nama klan

Arya Dewi Ni Made
Aryani Ni Nyoman
Bagas Kori I Made
Dwi Bujangga I Nyoman
Pande Kartika I Putu
Pasek Gargita I Nyoman
Pasek Gde Mudra

Konsep pemakaian nama klan pada nama diri secara umum untuk melanjutkan tradisi yang berlaku dalam keluarga bahwa nama klan atau soroh itu harus di pakai dalam proses pemberian nama pada anak. Jadi, fungsi pemakaian nama klan itu untuk mempertahankan tradisi dan memberi tahu pada anak itu sendiri bahwa anak itu mempunyai soroh seperti pada namanya. Harapan yang diinginkan agar si anak tidak melupakan leluhurnya. Makna yang terkandung di balik pemakaian nama klan : *Pande* berasal dari soroh *Pande*, *Bujangga* berasal dari soroh *Bujangga Waisnawa*, *Kori* berasal dari *Arya Tegeh Kori* dan *Arya* berasal dari soroh *Arya*

3) Pemakaian nama diri yang memakai nama benda.

Manik Srinadi Ni Made
Mas Darwati Ni Putu
Bintang Sawitri Komang
Bulan Sri Dewi Ni Made
Pande Kartika I Putu

Astawa dkk. (1992) menyebutkan sebelum kemerdekaan banyak orang tua menamakan anaknya dengan memakai nama-nama benda, seperti I Ketut Sepur, I Wayan Senter, I Nyoman Kesel dan lain-

lainnya, akan tetapi setelah kemerdekaan pemakaian nama diri yang memakai nama benda sudah berkurang. Pada analisis ini hanya ditemukan 5 (lima) jenis benda yang dipakai nama diri. Pemakaian nama benda ini dilakukan bahwa benda seperti Bulan Bintang, dan Kartika mengandung konsep keindahan. Mas, Inten, Manik mengandung konsep keindahan dan mempunyai nilai tinggi.

4) Pemakaian kata Eka Dwi dan Pratama.

Pemakaian kata Eka, Pratama, Dwi, dan Tri penggunaannya dapat dilihat pada data berikut :

Eka Widya Yuliartika
Eka Putrawan I Kadek
Eka Wijayanti Ni Luh
Dwi Arini Ni Made
Dwi Putra Kadek
Tomi Pratama Kadek
Tri Handayani Komang

Sebagian besar dari para responden memberikan jawaban mengenai pemakaian kata Eka, Pratama, Dwi dan Tri untuk menandai urutan kelahiran anak itu. Eka maknanya satu untuk anak pertama, Dwi maknanya dua untuk anak kedua dan Tri maknanya tiga untuk anak yang ketiga. Pemberian nama-nama seperti itu tidaklah diberlakukan secara tetap. Misalnya ada responden yang punya dua anak, anaknya yang pertama diberi nama Putra Adnyana I Putu tanpa penambahan kata Eka sebagai petanda anak pertama tetapi anaknya yang kedua bernama Dwi Arini Ni Made. Pada kasus ini responden memberikan alasan pemakaian Dwi untuk keindahan ketika nama itu diucapkan

5. Nama diri yang memakai nama tempat dunia pewayangan dan nama tokoh dunia pewayangan.

Pemakaian nama-nama pewayangan terdapat pada data :

Agus Astina I Kadek

Anom Yudistira I Made
Pandu Harum Kadek
Kamata
Bayu Krisnawan
Krisnanda Putra
Aldi Krisna

Pemakaian nama tempat dan tokoh dunia pewayangan dipilih sebagai nama diri karena sebagian besar dari responden menghubungkannya dengan beberapa sifat kepahlawanan dari tokoh-tokoh tersebut. Diharapkan nantinya pemakaian nama ini, anaknya akan memiliki jiwa besar dalam kehidupannya.

6) Nama diri yang memakai nama-nama Dewi (kata Dewi), dan nama Dewa

Pemakaian nama Dewi serta Dewa terdapat pada :

Fitri Gayatri Anjaswari
Ayu Ratih Naraswari
Bayu Krisnawan
Wisnu Putra
Raditya Putra I Nyoman
Vini Sri Amanda
Novi Cintya Dewi Putu
Dewi Wida Swari
Agus Surya Darma Putra Putu

Pemakaian nama-nama Dewi sebagai nama diri, responden memberikan alasan bahwa Dewi itu memiliki sifat kecantikan dan keindahan. Harapan yang ada dengan pemakaian nama ini anaknya diharapkan memiliki sifat-sifat seperti dewi yaitu lembut, serta cantik. Demikian halnya pemakaian nama Dewa, anak diharapkan memiliki sifat sebagai pelindung (Wisnu), memberikan pencerahan (Raditya, Surya).

7). Nama diri yang menggunakan kata Putra dan Putri

Putra Dananjaya Nengah
Arya Putra I Gst Ngr.
Darma Putra I Nyoman
Wawan Putra Adnyana I.B.

Maha Cendana Putri
Jelita Nandya Putri
Dwi Putra Kadek
Eka Putrawan I Kadek
Putra Adnyana I Komang
Putri Suryani Ni Luh

Pemakaian kata *putra* maupun *putri* umumnya sebagai petanda tentang jenis kelamin anak itu. Kata *putra* untuk anak laki-laki, sedangkan kata *putri* untuk anak perempuan. Pemakaian kata *putri* untuk anak perempuan mengandung satu konsep keindahan maupun kecantikan, sedangkan pemakaian kata *putra* mengandung konsep kelaki-lakian.

8). Nama diri yang memakai konsep keagamaan

Data tentang ini terdapat pada nama berikut ini :

Suputra I Gde
Arta I Nyoman
Sujana I Made
Susila I Made
Suastika I Made
Yoga I Ketut

Pemakaian nama memakai konsep keagamaan diharapkan agar anak nantinya memiliki sifat-sifat yang ada pada masing-masing konsep itu, misalnya pemakaian konsep *Suputra* yang berarti anak yang saleh, diharapkan anak mempunyai sifat-sifat seperti itu. Demikian pula pemakaian konsep *Arta* diharapkan anak itu mudah dalam meraih rezeki. *Sujana* berarti orang yang saleh. *Susila* berarti yang berkelakuan baik. Ini berarti naka nantinya diharapkan berkelakuan yang baik dan saleh. *Suastika* yang sebagai simbol suci agama Hindu adalah dasar kekuatan dan kesejahteraan *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*. *Yoga* yang berarti cara untuk mencari kesatuan dengan Tuhan/Sang Hyang Widhi. Dengan pemakaian nama-nama ini anak diharapkan mempunyai kekuatan didalam menjalani kehidupan di dunia.

9) Nama diri yang memakai kata-kata yang mengandung konsep kecantikan keremajaan

Nama nama yang memakai konsep kecantikan dan keremajaan terdapat pada nama-nama berikut ini :

Ayu Ratih Naraswari
Jelita Nandya Putri
Anom Santika I Gusti Ngurah
Anom Yudistira I Made

Konsep kecantikan terdapat pada pemakaian kata *ayu* maupun *jelita* yang memiliki arti cantik. Alasan pemakaian nama ini anak diharapkan mempunyai sifat-sifat kebaikan dan fungsi pemakaian kata ini adalah sebagai menambah indah untaian namanya. Kata *anom* yang berarti remaja dipakai sebagai nama diri, diharapkan anak itu mempunyai sifat-sifat kedewasaan

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Dari pembahasan pada di atas dapat ditarik simpulan seperti berikut ini :

1. bentuk nama digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan yaitu nama diri yang terdiri dari satu kata, dua kata dan tiga kata.
2. nama diri yang diambil dari nama-nama bulan Masehi, memakai nama klan, nama benda, menggunakan kata Eka, Pratama, Dwi, memakai nama tempat dan nama tokoh pewayangan, memakai nama kata Dewi maupun kata Dewa, memakai kata *putra*, *putri*, memakai konsep keagamaan, memakai konsep kecantikan dan keremajaan.
3. fungsi dari pemakaian nama diri itu adalah berfungsi sebagai petanda bulan kelahiran, penambah keindahan pada nama (estetika), pemertahanan klan

(tradisi), petanda jenis kelamin. Makna pemakaian nama diri adalah anak yang dilahirkan pada bulan tertentu, berjiwa besar seperti tokoh-tokoh pewayangan, mempunyai sikap kebajikan (konsep agama), mempunyai sikap yang lembut (Putri) dan sikap tegar (Putra).

DAFTAR PUSTAKA

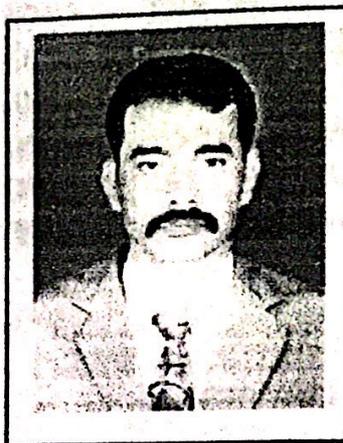
Astika, I Nyoman 1992. *Penamaan Orang dalam Masyarakat Bali di Desa Darmasaba*, Universitas Udayana, Denpasar

Djajasudarma T. Fatimah, 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, PT Refika Aditama, Bandung.

Leech, Geoffrey.2000. *Semantik (edisi terjemahan)*, Pustaka Pelajar.

Sudharta Tjok Rai, 2001. *Upadeca*. Paramita, Surabaya

*) CURRICULUM VITAE



I Ketut Suaradnyana lahir di Buleleng, Bali tanggal 15 Mei 1967. Lulus FKIP – UNUD, Program Studi (PS) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Thn.1991, kemudian mengikuti pendidikan Strata 1 Sastra Inggris pada Fakultas Sastra

Universitas Udayana. Saat Penulis sedang menyelesaikan Program Magister Linguistik di Fakultas Sastra- UNUD.